
ASPEK LINGKUNGAN MENJADIKAN FAKTOR UTAMA PENYEBAB CHIKUNGUNYA DI KELURAHAN PENARAGA

Bambang Irawan, Rabiatul Adawiyah
Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima
Jln. Imam Bonjol Kel. Santi Barat Kec. Mpunda Kota Bima NTB
bi2805168@gmail.com

ABSTRAK

Chikungunya merupakan penyakit yang berpotensi mawabah di masyarakat. Berdasarkan laporan masyarakat pada tanggal 9 Mei sampai dengan 10 Mei 2022 terdapat 20 kasus chikungunya yang terjadi di kelurahan penaraga Rt 03 Kota Bima. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi factor lingkungan yang mempengaruhi terjadinya wabah chikungunya di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian observasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga menggunakan instrument kuesioner dan wawancara mendalam terhadap responden dengan mengambil data dari kasus 20 orang warga yang terjangkit chikungunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 orang warga di kelurahan penaraga Rt 03 yang terjangkit chikungunya. Di ketahui juga factor kebersihan lingkungan yang menjadi faktor resiko timbulnya chikungunya, karena terdapat kandang ternak di tengah lingkungan di perparah lagi dengan cuaca hujan di sertai panas yang menimbulkan virus cepat tumbuh. Diperlukan adanya penyuluhan atau kegiatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan sekitar.

Kata kunci: *chikungunya, lingkungan, faktor risiko*

ABSTRACT

Chikungunya is a disease that has the potential to become epidemic in society. Based on community reports, from May 9 to May 10, 2022, there were 20 cases of chikungunya that occurred in Penaraga Village Rt 03 Bima City. The purpose of this study was to identify environmental factors that influence the occurrence of chikungunya outbreaks in the community. This research is an observational study. By using qualitative research methods and also using questionnaires and in-depth interviews with respondents by taking data from the cases of 20 residents who were infected with chikungunya. The results showed that there were 20 residents in the village of Penaraga Rt 03 who were infected with chikungunya. It is also known that environmental hygiene factors are a risk factor for the emergence of chikungunya, because there are cattle cages in the middle of the environment made worse by rainy weather accompanied by heat which causes the virus to grow quickly. There is a need for counseling or activities to increase public awareness of the cleanliness of the surrounding environment.

Keywords: *chikungunya, environment, risk factor*

I. PENDAHULUAN

Kesehatan lingkungan masyarakat adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat manusia. (WHO)

Kesehatan manusia juga tergantung pada ada tidaknya serangga penularan penyakit yang menghisap darah manusia untuk keperluan reproduksi para serangga tersebut, ketika nyamuk betina berisikan virus atau parasit dalam kelenjar liurnya emenggigit atau menghisap darah manusia sehat, maka akan terjadi perpindahan virus dan manusia sehat selanjutnya akan menjadi korban berikutnya seperti pada penyakit chikungunya. (Ahmadi,2013)

Chikungunya adalah sebuah penyakit yang mirip demam dengue yang disebabkan oleh virus chikungunya (CHK) yang termasuk dalam family Togaviridae genus Alphavirus. *Aedes albopictus* (the Asian tiger mosquito) factor potensial penyebaran penyakit chikungunya. (Depkes, 2010:25). Virus ini pertama kali berhasil diidentifikasi di Afrika Timur pada tahun 1952. (Widoyono, 2002:81)

Chikungunya merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* pada seorang penderita dengan manifestasi klinis menyerupai infeksi virus dengue dengan masa tunas 2-4 hari. Penyakit Chikungunya manifestasi klinis menyerupai infeksi virus dengue dengan symptom dan gejala seperti : panas mendadak, mengeluh nyeri pada bagian persendian yang sangat dan pada kulit tubuhnya dapat ditemukan bercak merah (makulo papulor) dan pemeriksaan darah tepi menunjukkan jumlah leukosit menurun (Chin. 2006)

Sejak tahun 1985 seluruh provinsi di Indonesia pernah melaporkan adanya kejadian luar biasa (KLB) chikungunya. Kejadian luar biasa chikungunya dilaporkan pertama kali di wilayah Samarinda pada tahun 1973. Kemudian pada tahun 1980 di Kuala Tungkal, Jambi dan di Yogyakarta pada tahun 1983. Laporan adanya KLB chikungunya mulai terjadi lagi di Muara Enim pada tahun 1999, Aceh pada tahun 2000 dan Jawa Barat (Bogor, Bekasi, Depok) pada tahun 2001. Pada tahun 2002, chikungunya terjadi lagi Bekasi (Jawa Barat), Purworejo dan Klaten (Jawa Tengah). Kemudian pada tahun 2010, KLB chikungunya terjadi di wilayah Kutai Timur (Kalimantan Timur) yang menyerang warga disalah satu permukiman.

Dinas Kesehatan provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2010 telah melaporkan adanya peningkatan kasus chikungunya di Provinsi NTB sebanyak 3.697 penderita. Kejadian chikungunya berjangkit di Kota Mataram sebanyak 1.816 penderita, Kabupaten Lombok Barat sebanyak 223 penderita, Lombok Timur sebanyak 468 penderita, Bima sebanyak 631 penderita dan wilayah Kota Bima sebanyak 559 penderita.

Berdasarkan laporan dari Sekretaris Dinas Kesehatan kota Bima pada tanggal 10 Mei 2022 terdapat 20 orang warga Kelurahan Penaraga yang berada dilingkungan Rt 03 terjangkit virus nyamuk chikungunya pada hari senin, 9 Mei 2022.

Penyakit Chikungunya merupakan penyakit potensial menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). KLB merupakan suatu kejadian kesakitan atau kematian yang bermakna secara epidemiologis pada suatu kelompok penduduk dalam kurun waktu

tertentu atau terjadinya penyakit menular yang mengalami peningkatan dua kali atau lebih dari periode sebelumnya (Chin, 2006).

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga menggunakan instrument kuesioner dan wawancara mendalam terhadap responden dengan mengambil data dari kasus 20 orang warga yang terjangkit chikungunya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awalnya kasus ini dilaporkan terdapat hanya 7 orang warga saja yang mengalami gejala chikungunya. Setelah ditindaklanjuti dengan melakukan penelusuran di lapangan mulai tanggal 12 - 16 Mei 2022. Ternyata didapatkan ada 20 penduduk yang disangka menderita Chikungunya.

Gejala klinis Chikungunya berupa demam, pusing, mual / muntah, nyeri sendi serta timbul bercak merah/ruam pada kulit. Terdapat kesamaan gejala klinis Chikungunya berupa nyeri sendi, demam mendadak, adanya ruam, mual/ muntah, maka diduga kuat bahwa diagnosa penyakit tersebut adalah tersangka Chikungunya. Diagnosa pasti berdasarkan konfirmasi laboratorium tidak di lakukan mengingat keterbatasan sarana dan prasarananya (Greeg, 1996)

Berdasarkan dari informasi sekretaris Dinas Kesehatan Kota Bima bahwa kasus virus chikungunya baru muncul lagi di kota Bima, setelah sebelumnya terjadi pada tahun 2008 lalu..

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang aspek lingkungan menjadikan factor utama penyebab chikungunya kelurahan Penaraga Rt 03 kota Bima tahun 2022 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan gejala klinis yang ditemukan pada penderita (gejala utama), maka kasus tersebut merupakan kasus tersangka Chikungunya.
2. Telah terjadi Chikungunya di Kelurahan Penaraga dengan kasus sebanyak 20 penderita, khususnya di Rt 03.

Kondisi lingkungan kelurahan Penaraga sangat mendukung penularan penyakit Chikungunya.

REFERENSI

Chin James. 2006. Manual Pemberantasan Penyakit Menular. Editor Penterjemah : I. Nyoman Kandun. Infomedika. Jakarta.

Nafiyah, M. 2014. Faktor Ekstrinsik Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dengan Kejadian Kasus Klinis Chikungunya. UJPH, 1-9

Renault, P. 2008. Chikungunya Related Fatality Rates, Mauritius, India And Reunion Island. *Emerging Infectious Diseases*, 14(28): 1326- 1327

Yudhiastuti, R. 2005. Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, Dan Perilaku Masyarakat Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Daerah Endemis DBD. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 170-182

